

MASALAH PSIKOSOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BATAM TAHUN 2022

PSYCHOSOCIAL PROBLEMS IN ADOLESCENTS IN BATAM CITY IN 2022

Larasuci Arini¹, Setiadi Syarli², Aprilya Roza Werdani³,

¹ STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 082386689789
Email: larasuci.arini78@gmail.com

² STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 085260008331
Email: eetsyarli@gmail.com

³ Institut Kesehatan Mitra Bunda

Jl. Seraya Atas No.1, Kota Batam, Kepulauan Riau HP: 081267494820
Email: apriyaroza@gmail.com

Naskah Masuk: xx

Naskah Diterima: xx

Naskah Disetujui: xx

ABSTRACT

Adolescence will experience a period of transition or transition from childhood to maturity which is marked by physical, hormonal, psychological, social and psychosocial changes (Batubara, 2010). Adolescent psychosocial problems experienced by adolescents in the world, one of which is depression, shows the prevalence of depression in adolescents. The purpose of this study was to determine psychosocial problems in adolescents in the city of Batam. Respondents in this study totaled 51 people who conducted research on 7 -20 October 2022. The results obtained were from psychosocial problems. Students who experience psychosocial problems from 52 respondents are very small, namely 2 (2.2%). students who experience psychosocial externalization problems are 4 (4.3). Researchers hope that efforts to increase health promotion regarding sexual deviant behavior in various places are planned and sustainable with various competent parties..

Keywords: *Adolescents, Psychosocial,*

ABSTRAK

Pada masa remaja akan mengalami masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, sosial dan psikososial (Batubara, 2010). Masalah psikososial remaja yang dialami oleh remaja di dunia salah satunya depresi menunjukkan prevalensi terjadinya depresi pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah psikososial pada remaja di kota Batam. Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang dilakukan penelitian pada tanggal 7 -20 Oktober 2022. Hasil yang diperoleh adalah dari Masalah psikososial. Siswa yang mengalami masalah psikososial dari 52 responden sangat kecil yaitu sejumlah 2 (2,2 %). siswa yang mengalami masalah psikososial eksternalisasi sejumlah 4 (4,3). Harapan peneliti upaya peningkatan promosi kesehatan tentang perilaku penyimpangan seksual diberbagai tempat yang terencana dan berkesinambungan dengan berbagai pihak yang berkompeten.

Kata Kunci: *Remaja, Psikososial,*

PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi perkembangan, fase-fase dalam perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja (adolesensi) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa dimana individu mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Pada masa remaja akan mengalami masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, sosial dan psikososial (Batubara, 2010). Perubahan perkembangan yang dialami remaja salah satu perkembangan yang harus diselesaikan yaitu perkembangan psikososial selama masa remaja karena apabila remaja tidak mampu menghadapi konflik remaja akan jatuh

pada perilaku beresiko berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. (Azizah et al., 2018). Pada masa remaja masalah psikososial yang dapat terjadi seperti : harga diri rendah, gangguan citra diri, depresi atau bunuh diri, prestasi sekolah yang rendah, penggunaan narkoba, dan perilaku beresiko lainnya. (Azizah et al., 2018)

Masalah psikososial remaja yang dialami oleh remaja di dunia salah satunya depresi menunjukkan prevalensi terjadinya depresi pada remaja di Amerika Serikat yaitu 8,7 % pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 11,3 % di tahun 2014 (Dianovinina, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Dewi (2020) didapatkan hasil 17,5 % siswa remaja dari 440 remaja SMP di empat SMP di Denpasar mengalami masalah kesehatan mental dan 6,8% memiliki resiko bunuh diri (Astutik, 2020).

Selain itu, perkembangan psikososial pada remaja di sekolah berasrama juga perlu mendapatkan perhatian, apalagi beberapa penelitian menyimpulkan bahwa siswa SMA yang tinggal di asrama lebih berisiko mengalami masalah psikososial dibandingkan teman-temannya yang tidak tinggal di asrama.

Penelitian yang dilakukan pada 210 remaja di salah satu SMA di Cisarua menunjukkan bahwa 71,7% remaja yang tinggal di asrama mengalami kecemasan, dan sebagian besar siswa mengalami kecemasan sedang (31,9%), sedangkan 15,9% siswa mengalami depresi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, untuk situasi Indonesia, remaja yang menempuh pendidikan pada sekolah berasrama berisiko mengalami masalah-masalah psikososial seperti masalah emosional, masalah dengan teman sebaya, masalah perilaku negatif, dan hiperaktif. Tetapi penelitian sejenis masih sedikit dilakukan di Provinsi Aceh, Khususnya Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memberlakukan Syariah Islam, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran masalah psikososial pada remaja yang tinggal di asrama berbasis Islam yang berbeda dengan sekolah asrama lain di Indonesia.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan penulis ialah deskriptif analitik. Deskriptif analitik ialah metode penelitian untuk menggambarkan objek

yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul (Nursalam, 2011). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 20 Oktober 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Data demografik yang didapatkan dari responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas dan status tinggal bersama. Karakteristik responden berdasarkan kelas, di kelas 8 sebanyak 25 orang (30,1%), karakteristik responden berdasarkan umur, pada usia 14 tahun sebanyak 21 orang (37,6%), karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar responden perempuan 30 (62,4) orang, 18 responden (40,9%) adalah urutan lahir pertama dengan kata lain responden sebagian besar adalah anak pertama, hampir seluruhnya (98,9%) responden tinggal dengan orang tua dan tidak ada satupun yang kost.

Masalah psikososial. Siswa yang mengalami masalah psikososial dari 52 responden sangat kecil yaitu sejumlah 2 (2,2 %). Tiga aspek psikososial yang mengalami perubahan adalah internalisasi, eksternalisasi dan perhatian. Siswa yang mengalami

masalah psikososial internalisasi dari 52 responden sangat kecil yaitu sejumlah 2 (2,2 %)., siswa yang mengalami masalah psikososial eksternalisasi sejumlah 4 (4,3). Dan untuk masalah psikososial perhatian tidak ada siswa yang memiliki masalah psikososial.

Kelas. Pada penelitian ini responden terbanyak pada kelas IX. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati, (2012) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak adalah di kelas IX Pada Siswa-siswi kelas IX yang mengalami psikososial sebanyak 52 siswa-siswi (44.1%). Kemungkinan pada siswa kelas IX akan mengalami perubahan emosi, dan perubahan perilaku sejalan dengan Sarwono, (2011) Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Umur. Rentang umur remaja pada tahapan perkembangan ini berada pada usia 11-15 tahun. Pada penelitian ini responden terbanyak pada usia 13 tahun. Pada usia ini disebut dengan Remaja awal atau early adolescent ditandai dengan mulai

menerima kondisi dirinya, berkembangnya cara berpikir, menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi, bersikap overestimate seperti meremehkan segala masalah, meremehkan kemampuan orang lain dan terkesan sombong, akibat sombong menyebabkan remaja menjadi gegabah dan kurang waspada, proporsi tubuh semakin proporsional, tindakan masih kanak-kanak akibat dari ketidakstabilan emosi, sikap dan moralitasnya masih bersifat egosentris, remaja akan banyak berubah dalam hal kecerdasan dan kemampuan mental, selain itu remaja akan merasa kebingungan dalam status, remaja juga akan mengalami periode yang dikatakan situasi yang sulit dan kritis. (Lubis, 2010) kemungkinan pada usia 13 tahun terjadi banyak perubahan yang akan kecerdasan dan kemampuan mental, selain itu remaja akan merasa kebingungan dalam status, remaja juga akan mengalami periode yang dikatakan situasi yang sulit dan kritis. (Lubis, 2010) kemungkinan pada usia 13 tahun terjadi banyak perubahan yang akan responden terbanyak adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan Bunyamin, (2015) yang menunjukkan responden terbanyak adalah perempuan.

Perempuan dan laki-laki mempunyai ciri yang berbeda sara biologis, perempuan memiliki hormone yang berbeda dari laki-laki sehingga terjadi maturase perasaan dan perempuan cenderung lebih sensitive daripada laki-laki. Pada perempuan akselerasi pertumbuhan terjadi lebih dahulu dari pada laki-laki, dan akselerasi itu tidak terlalu besar pada perempuan dibandingkan dengan akselerasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 30% remaja yang melanjutkan pendidikan pada sekolah berasrama berisiko mengalami masalah psikososial. Remaja perempuan cenderung mengalami masalah emosional, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengalami masalah teman sebaya dan masalah perilaku.

REKOMENDASI

Perlu dilakukan upaya peningkatan promosi kesehatan tentang perilaku penyimpangan seksual diberbagai tempat yang terencana dan berkesinambungan dengan berbagai pihak yang berkompeten, perlu dilakukan upaya peningkatan peran

pertumbuhan laki-laki. Lalu berhentinya pertumbuhan badan perempuan pun lebih cepat. Akibatnya perempuan secara umum lebih kecil daripada laki-laki. Lebih jauh lagi, karena perempuan berhenti bertumbuh lebih cepat daripada laki-laki (Artaria, 2009). kemungkinan pada remaja perempuan lebih rentan terhadap masalah psikososial karena proses maturasinya yang lebih cepat daripada remaja

orang tua dan pendalaman ilmu agama terhadap anak, perlu peningkatan peran guru dan diberikannya sanksi tegas bagi para pelaku penyimpangan seksual agar mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukan saja merupakan pelanggaran kaedah agama ataupun pelanggaran norma susila tetapi juga merupakan suatu pelanggaran hukum, perlu ditingkatkannya kesadaran dan tanggung jawab aparat hukum serta perlu dilakukannya kerjasama lintas program ataupun sektor untuk mewujudkan masyarakat bebas LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto. D (2012). Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Yang Berperilaku

Agresif Di Lingkungan Asrama Slb
E Prayuwana Yogyakarta
<http://eprints.uny.ac.id/7679/05103241021.pdf> diakses 30 Agustus 2017

Asni. M (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. *Jurnal Kesehatan Indonesia* Vol. 4 No. 1 September 2013. 87-104. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Azwar. S (2009). Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Handoyo, I. (2010). Perilaku Menyimpang Perlukah Mengenalnya? Bandung : PT. Pakar Raya Hartanto. R (2010). Upaya Mencegah Hal Buruk Dari Kehidupan Anak. Yogyakarta: Pustaka

Hikmat, M. (2015). Awas Perilaku Menyimpang Waspadalah. Bandung :

PT. Gafitri Bandung Jehani. L. (2006). Mencegah Terjerumus dari Perilaku Menyimpang. Tangerang : Agromedia

Khairullah. A (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Perilaku Menyimpang di SMP Pelita Harapan Jakarta. (jurnal.fkm.unsil.ac.id diakses 28 Agustus 2017)

Kurniawan. T.P (2013). Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang di SMA Pati Yunus Malang. (http://eprints.undip.ac.id/18028/I/TRI_PRAPTO_KURNIAWAN.pdf.

Diakses 28 agustus 2017)

Suryadi (2013) Mencegah Bahaya Perilaku Menyimpang Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Chabra, A., Chavez, G.F., Harris, E.S. (1999). Mental illness in elementary-school-aged children. *West. J. Med.* 170 (1), 28–34. Diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1305432/>

Consoli, A., Peyre, H., Speranza, M. et al. (2013). Suicidal behaviors in depressed adolescents: role of perceived relationships in the family. *Child Adolesc Psychiatry Ment Health* 7, 8. <https://doi.org/10.1186/1753-2000-7-8>

Galaif, E. R., Sussman, S., Newcomb, M. D., & Locke, T. F. (2007). Suicidality, depression, and alcohol use among adolescents: a review of empirical findings. *International journal of adolescent medicine and health*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/10.1515/ijamh.2007.19.1.27>

2007.19.1.27

